

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) tahun 2021, Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang merupakan akibat dari gangguan dalam produksi insulin, penggunaan insulin, atau keduanya, yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal dan saraf. Diabetes termasuk salah satu diantara kegawatdaruratan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat di abad 21 ini. Pada tahun 2021 lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan diabetes. Diabetes tidak hanya mempengaruhi orang dewasa, namun juga anak-anak dan remaja yang berusia sampai dengan 19 tahun, di mana jumlah penyandang diabetes pada kelompok ini juga meningkat setiap tahunnya.

Pemerintah Indonesia saat ini telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi peningkatan kejadian Diabetes Melitus yang salah satunya adalah Pengendalian Penyakit Kronis (PROLANIS). Program ini bertujuan untuk mengendalikan parameter klinis pasien, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup. Pemerintah juga mempromosikan dan mencegah penyakit tidak menular melalui Posbindu PTM, melibatkan partisipasi masyarakat dalam deteksi dini dan pemantauan faktor risiko. Program ini menargetkan pasien sehat, berisiko, dan pasien penyakit tidak menular berusia 15 tahun ke atas. Pemerintah juga sedang berusaha menurunkan penyakit Diabetes Melitus dengan menggunakan slogan kesehatan bertuliskan CERDIK dimana hurufnya mempunyai makna yaitu ; C=Cek kesehatan berkala, E=Enyahkan asap rokok, R=Rajin aktivitas fisik, D=Diet sehat dengan kalori seimbang, I=Istirahat cukup dan K=Kelola stres.

Prevalensi diabetes global menurut International Diabetes Federation pada tahun 2019 mencapai 9,3% atau 463 juta orang di seluruh dunia menderita

Diabetes Mellitus. Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-7 di dunia. Jumlah pasien Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 41,8 ribu orang pada tahun 2022. Angka ini meningkat 47% dibandingkan dengan tahun 2021, yang memiliki 19,47 juta (IDF,2022). Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kemenkes tahun 2018 provinsi yang memiliki prevalensi penyakit Diabetes Melitus tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 3,4% dari total penduduk DKI Jakarta sebanyak 10,5 juta jiwa (Riskesdas, 2019).Prevalensi terbesar selanjutnya adalah Kalimantan Timur 3,1%, DI Yogyakarta 3,1%, Sulawesi Utara 3%, Jawa Timur 2,6%, Kep. Bangka Belitung 2,5%, Gorontalo 2,4%, Aceh 2,4%, Banten 2,2%, Sulawesi Tengah 2,2%.

Peningkatan pada kasus diabetes melitus diikuti dengan peningkatan komplikasinya,dimana komplikasi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi komplikasi mikrovaskuler dan komplikasi makroskopik. Salah satu komplikasi yang sering ditemukan adalah Ulkus Diabetikum. Ulkus Diabetikum merupakan suatu kondisi ketika kaki mengalami luka disertai dengan keluarnya nanah yang berbau tidak sedap yang biasa disebut dengan gangren.Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi yang paling ditakuti pasien Diabetes Melitus karena berkurangnya suplai darah ke jaringan tersebut dan menyebabkan kematian jaringan. Ulkus biasanya muncul di area kaki yang sering atau mengalami trauma dan tekanan yang sering terjadi (Alzamani et al 2022). Dan biasanya pasien Diabetes Melitus dengan Ulkus Diabetikum memiliki luka yang tidak kunjung sembuh, karena adanya kerusakan pada sel saraf membuat pasien tidak memiliki rasa nyeri pada daerah ulkus, karena tidak ada rasa nyeri akhirnya pasien tidak melakukan tindakan apapun sehingga dengan terlambatnya penanganan terhadap luka tersebut pasien lama kelamaan mengalami kondisi yang buruk.

Pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum memerlukan penatalaksanaan baik dari pengobatan farmakologi maupun non farmakologi untuk mencegah ulkus makin bertambah parah yang nantinya akan mempengaruhi kondisi pasien. Debridement merupakan salah satu tindakan

bedah yang dilakukan pada pasien ulkus diabetikum. Debridement ulkus diabetikum merupakan pemotongan jaringan nekrotik dan mempertahankan jaringan yang sehat. Pemilihan antibiotika empiris pasca tindakan debridement pada keadaan infeksi dapat dilakukan setelah spesimen kultur diambil. Perawatan luka yang baik khususnya di rumah mencegah ulkus akan timbul berulang dan mencegah perluasan daerah luka.

Luka diabetes menyebabkan stres dan kecemasan pada pasien dengan kondisi tubuh yang melemah, yang mengarah pada persepsi diri yang negatif dan penurunan penerimaan. Infeksi menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah, yang berpotensi memicu ketoasidosis diabetik dan hiperglikemia hiperosmolar non-ketotik.

Emosional stress dan kecemasan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kontrol gula darah yang baik. Stress disebabkan oleh masalah pada citra tubuh, perubahan pada kaki dan berkurangnya mobilitas (Nistiandani et al., 2023). Peningkatan stress juga dapat berdampak pada peningkatan gula darah (Herno et al., 2020). Stress yang dialami oleh pasien DM dengan ulkus diabetikum dapat menghambat proses penyembuhan luka ulkus tersebut.

Keluarga adalah salah satu unsur penting dalam menangani pasien Diabetes Melitus khususnya Ulkus Diabetikum. Dukungan keluarga bukan hanya sekedar memberikan bantuan tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi pasien terhadap makna bantuan tersebut. Persepsi ini erat hubungannya dengan ketepatan dukungan yang diberikan. Menurut Widjaja dan Padila (2019) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga sangat penting untuk terciptanya keberhasilan pengobatan pada pasien dengan Ulkus Diabetikum.

Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien ulkus diabetik, karena melibatkan perilaku dan sikap positif terhadap anggota keluarga yang sakit. Karena waktu penyembuhan yang lama, keluarga dapat memainkan peran

penting dalam meningkatkan kesehatan pasien, karena hal ini membantu dalam proses perawatan dan penyembuhan (Sari et al.,2021).

Hasil penelitian Rosienni Sitepu tahun 2023 di RSUD Mitra Sehati Medan menunjukkan dari 30 responden penderita Ulkus Diabetikum 16 responden (53,3 %) mengalami stres berat di susul dengan 14 responden (46,7 %) mengalami stres ringan. Tingginya tingkat stres berat pada pasien Ulkus Diabetik karena pasien merasa malu dengan kondisi lukanya dan merasa menjadi beban dalam keluarga.

Potensial lain depresi pada kaki diabetik meliputi kontrol glikemik yang terganggu dan perawatan diri yang buruk. Pada penelitian yang dilakukan oleh Juarsa, et al., 2023 sekitar 13 % angka prevalensi kejadian luka diabetik di Indonesia penderita luka diabetik ada sekitar 26 % penderita melakukan rawat jalan. Ini menunjukkan perawatan kaki secara teratur dapat mengurangi risiko ulkus menjadi lebih parah 50-60 % dan tentunya akan mengurangi tingkat stres pada pasien Ulkus Diabetikum. Selain itu stres juga dikaitkan dengan ketidakpatuhan mengkonsumsi obat, diet yang tidak sehat pada pola hidup yang menetap (Korth, 2021). Stres juga dapat mempengaruhi penyakit fisik secara langsung terutama melalui supresi fungsi imun dan aktivasi berulang-ulang atau berkepanjangan terhadap sistem saraf simpatik.

Sebuah studi tahun 2023 oleh Rosienni Sitepu di RSUD Mitra Sehati Medan menemukan bahwa dari 30 responden, 57,7% memiliki dukungan keluarga yang buruk, sementara 43,3% memiliki dukungan yang baik. Studi tersebut menemukan bahwa dukungan keluarga yang buruk umum terjadi pada pasien ulkus diabetik, dengan stres berat menjadi yang paling umum. Studi tersebut menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat stres.

Rumah Sakit Bhayangkara TK I Pusdikkes Polri merupakan rumah sakit yang sering menangani pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum yang cukup banyak. Terhitung pasien pada bulan Januari tahun 2024 sampai

bulan Maret 2024 dari data register terdapat 15 pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum di ruang perawatan bedah Rumah sakit Bhayangkara Tingkat I PUSDOKKES Polri dengan berbagai macam kondisi lukanya. Pada hasil studi pendahuluan peneliti terhadap 10 pasien menuliskan salah satu faktor yang menyebabkan stres yang timbul pada pasien ulkus diabetikum adalah dukungan keluarga yang tidak baik. Yang dimaksud dengan dukungan keluarga yang tidak baik itu bisa dari beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, pengetahuan yang minim dalam perawatan luka ulkus diabetikum, itu yang menyebabkan pasien merasa sedih, merasa malu dan tidak berguna, menjadi beban keluarga sehingga pasien sampai pada tahap stres dalam menghadapi penyakitnya. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara peneliti menemukan 7 antara 15 pasien tersebut mengalami stres dalam menghadapi kondisi lukanya. Pasien mengatakan sudah letih karena seringnya bolak balik di rawat, letih dengan perawatan luka yang dilakukan tiap hari namun luka tidak kunjung sembuh, dan pasien juga tidak mau mematuhi program pengobatan.

1.2 Rumusan Masalah

Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi utama dari Diabetes Melitus dengan resiko seumur hidup sebesar 15 % pada semua pasien diabetes melitus (Tola et al, 2021). Ulkus Diabetikum di definisikan sebagai adanya infeksi, ulserasi atau kerusakan jaringan dalam yang berhubungan dengan kelainan neurologi dan berbagai derajat penyakit arteri perifer (PAD) pada ekstremitas bawah pada pasien diabetes melitus. Patogen yang terdapat dalam infeksi ini species aerob hingga anaerob seperti *Staphylococcus Spp*, *Streptococcus Spp*, *Proteobacteria Aeruginosa* dan bakteri *Coliform* (Afonso, et al., 2021).

Stres yang di alami hampir seluruh pasien ulkus diabetikum akan berdampak negatif pada kontrol gula darah sehingga gula darah akan cenderung

meningkat. Peningkatan gula darah tersebut akan menghambat proses penyembuhan luka dan biaya pengobatan yang meningkat menimbulkan beban mental, psikologis dan financial (Setiawan et al, 2020).

Keluarga merupakan kumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan darah, pernikahan yang walaupun tinggal terpisah tetap saling memperhatikan satu sama lain. Dukungan keluarga merupakan faktor utama dalam mencegah stres pada pasien ulkus diabetikum dan membantu dalam proses penyembuhan luka. Dukungan yang diberikan dapat berupa informasi, dukungan penilaian/penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Nuraisyah et al 2017). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress pada pasien ulkus diabetikum di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Puskokes Polri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stress pada pasien ulkus diabetikum di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan (usia, jenis kelamin, pendidikan) pada pasien ulkus diabetikum.
2. Untuk mengetahui tingkat stress pada pasien ulkus diabetikum di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Puskokkes Polri.
3. Untuk mengetahui dukungan keluarga pada pasien ulkus diabetikum di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Puskokkes Polri.
4. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress pada pasien ulkus diabetikum di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pasien agar mampu melakukan perawatan sendiri dan meningkatkan pengetahuannya pada Ulkus Diabetikum yang dialaminya dan pentingnya dukungan keluarga akan mengatasi tingkat stres pada pasien.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya memberikan dukungan keluarga untuk mengatasi tingkat stress pada pasien ulkus diabetikum sehingga dapat membantu proses penyembuhan luka ulkus diabetikum.

1.4.3 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada praktisi keperawatan tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stress pada pasien ulkus diabetikum, sehingga dapat dijadikan acuan atau bahan dalam merumuskan perencanaan asuhan keperawatan pada pasien ulkus diabetikum sehingga berdampak pada perbaikan kualitas hidup pasien ulkus diabetikum.

1.4.4 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam keperawatan yang dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih aplikatif untuk lebih mengetahui cara pemberian dukungan keluarga pada pasien ulkus diabetikum yang nantinya akan berdampak pada proses penyembuhan luka ulkus diabetikum.